

## PENGARUH MATA KULIAH PUBLIC SPEAKING TERHADAP KEMAMPUAN MAHASISWA BERBICARA DI DEPAN UMUM

Abdul Azis Perangin Angin<sup>1</sup>, Farihin Alfattah<sup>2</sup>, Imamul Safi'I<sup>3</sup>, Muhammad Saleh<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

Email: [abdulazisperanginangin@gmail.com](mailto:abdulazisperanginangin@gmail.com)<sup>1</sup>, [ffarihinalfattah@gmail.com](mailto:ffarihinalfattah@gmail.com)<sup>2</sup>, [imamulsafii@gmail.com](mailto:imamulsafii@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract:** *Public speaking is a crucial skill for students, both in academic, professional, and social contexts. This study aims to examine the impact of a Public Speaking course on improving students' speaking skills and to identify supporting and inhibiting factors in the learning process. The study employed library research with a descriptive approach and Miles and Huberman's interactive analysis technique to evaluate data obtained from various scientific journals and credible academic sources. The results indicate that the Public Speaking course significantly contributes to increased self-confidence, reduced speaking anxiety, and mastery of verbal and nonverbal aspects of communication. Innovative learning approaches such as the flipped classroom and peer feedback have proven effective in fostering active student engagement. However, barriers remain, such as communication apprehension, lack of experience, and an unsupportive learning environment. Furthermore, demographic variables such as gender and level of study influence students' anxiety levels and success in developing speaking skills. Therefore, adaptive and interactive learning strategies are needed to optimize the effectiveness of this course. This research is expected to serve as a reference in developing a curriculum and teaching methods for public speaking that are more contextual and oriented to student needs.*

**Keywords:** *Public Speaking, Communication Skills, Speaking Anxiety, Active Learning, Self-Confidence.*

**Abstrak:** Kemampuan berbicara di depan umum (public speaking) merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa, baik dalam konteks akademik, profesional, maupun sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh mata kuliah *Public Speaking* terhadap peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajarannya. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif, serta teknik analisis interaktif Miles dan Huberman untuk mengevaluasi data yang diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah dan sumber akademik terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata kuliah *Public Speaking* memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri, pengurangan kecemasan berbicara, serta penguasaan aspek verbal dan nonverbal dalam komunikasi. Pendekatan pembelajaran yang inovatif seperti *flipped classroom* dan *peer feedback* terbukti efektif dalam membangun keterlibatan aktif mahasiswa. Namun demikian, masih terdapat hambatan seperti communication apprehension, kurangnya pengalaman, dan lingkungan belajar yang kurang mendukung. Selain itu, variabel demografis seperti jenis kelamin dan jenjang studi turut memengaruhi tingkat kecemasan dan keberhasilan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang

adaptif dan interaktif untuk mengoptimalkan efektivitas mata kuliah ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum serta metode pengajaran public speaking yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa.

**Kata Kunci:** Public Speaking, Keterampilan Komunikasi, Kecemasan Berbicara, Pembelajaran Aktif, Kepercayaan Diri.

## PENDAHULUAN

Setiap orang mampu berkomunikasi, namun tidak semua orang mempunyai kefasihan atau ketertarikan terhadap orang lain ketika berbicara karena berbagai faktor seperti latar belakang, pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan sekitar. Seseorang harus sering memiliki kemampuan berbicara di depan orang banyak dan menarik perhatian. Keterampilan komunikasi yang efektif dapat mengubah seseorang menjadi seorang pemimpin, hal ini dikarenakan public speaking menjadikan seseorang untuk dapat berbicara secara sederhana dan jelas kepada orang lain mengenai suatu subjek tertentu dengan maksud untuk mempengaruhi, membujuk, memperjelas, dan mendidik orang lain agar mereka sadar akan apa yang kita sampaikan. Berbicara di depan umum dapat membantu pemimpin dalam mengembangkan rasa percaya diri. Ketika seseorang mampu berperilaku baik di muka umum, maka ia akan lebih sadar akan kemampuannya sendiri.<sup>1</sup>

Meskipun mata kuliah Public Speaking bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa, masih ditemukan mahasiswa yang merasa gugup dan kurang percaya diri saat tampil di depan umum. Permasalahan ini menunjukkan bahwa efektivitas mata kuliah

tersebut belum sepenuhnya optimal. Namun, kajian yang secara khusus meneliti pengaruh langsung mata kuliah Public Speaking terhadap kemampuan mahasiswa masih terbatas. Hal inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.<sup>2</sup>

Meskipun pelatihan public speaking di tingkat perguruan tinggi telah terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan berbicara dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, studi paling terkini justru menyoroti bahwa kecemasan tersebut masih dipengaruhi oleh faktor demografis seperti jenis kelamin, jenjang studi, dan latar belakang sekolah menengah. Hal ini menunjukkan bahwa efek mata kuliah Public Speaking mungkin tidak uniform bagi seluruh mahasiswa, dan kebutuhan intervensi adaptif berdasarkan karakteristik individu masih sangat kurang dieksplorasi. Dengan kata lain, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji perbedaan dampak mata kuliah Public Speaking terhadap mahasiswa berdasarkan profil demografis mereka. Untuk mengisi kekosongan ini, penelitian ini akan meneliti sejauh mana pengaruh mata kuliah Public Speaking terhadap penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa, dengan mempertimbangkan variabel demografis seperti jenis kelamin dan jenjang studi sebagai variabel moderasi.

<sup>1</sup> Lulu Nazma Lailatul Muchlis and Wahyu Eko Pujiyanto, 'Efektivitas Pelatihan Public Speaking Dalam Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Berbicara Di Depan Umum', *Journal of Science and Education Research*, 3.1 (2024), pp. 13–17, doi:10.62759/jser.v3i1.56.

<sup>2</sup> Ida Ayu Oka Purnami, 'Fostering Student Speaking Skills Through Public Speaking Engagements', *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8.1 (2024), pp. 93–100, doi:10.23887/jipp.v8i1.75699.

## TINJAUAN PUSTAKA

Public speaking merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan dalam dunia akademik dan profesional. Mata kuliah ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa, tetapi juga melatih kepercayaan diri, struktur berpikir logis, dan keterampilan menyampaikan pesan secara efektif. Salah satu pendekatan yang terbukti mampu meningkatkan keterampilan tersebut adalah *flipped classroom*, yaitu metode pembelajaran di mana mahasiswa mempelajari teori di luar kelas dan memanfaatkan waktu di kelas untuk diskusi dan praktik. Penelitian Tokunaga dan Teo (2024) menunjukkan bahwa model flipped classroom mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara di depan umum secara signifikan dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Selain pendekatan pembelajaran dari dosen, umpan balik dari sesama mahasiswa juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam proses peningkatan keterampilan public speaking. Studi Ratih et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan *peer feedback* melalui platform digital, seperti video vlog atau LMS (Learning Management System), dapat meningkatkan rasa percaya diri dan performa mahasiswa saat berbicara. Sebanyak 80% responden dalam studi tersebut mengalami peningkatan *self-efficacy* setelah diberikan kesempatan untuk menerima dan memberi masukan terhadap rekaman presentasi mereka.

Berdasarkan kedua studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas mata kuliah public speaking sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses evaluasi. Intervensi seperti flipped classroom dan peer feedback memberikan ruang bagi mahasiswa

untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis secara langsung. Oleh karena itu, pengembangan mata kuliah ini perlu mempertimbangkan inovasi pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk mengkaji berbagai literatur, jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan dengan mata kuliah public speaking dan pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara mahasiswa.

Data diperoleh dari sumber-sumber ilmiah nasional dan internasional yang telah terakreditasi, baik dalam bentuk cetak maupun daring. Kajian diarahkan untuk menemukan pola umum, teori, dan hasil penelitian terdahulu terkait efektivitas pembelajaran public speaking dalam konteks pendidikan tinggi. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana mata kuliah Public Speaking memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam berbicara di depan umum.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas perkuliahan, seperti latihan pidato, presentasi individu, maupun diskusi kelompok yang menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode ini dipilih karena mampu menangkap proses, dinamika, dan pengalaman mahasiswa secara langsung dan kontekstual dalam kegiatan public speaking.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Gambaran Umum Mata Kuliah Public Speaking

Mata kuliah Public Speaking merupakan bagian dari kurikulum soft skills di banyak perguruan tinggi, bertujuan untuk membantu mahasiswa mengurangi kecemasan berbicara di depan umum dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Oleh karena itu dengan memiliki kemampuan public speaking yang baik akan mempermudah mahasiswa dalam menjalani proses perkuliahan, khususnya dalam menyampaikan pendapat, pengetahuan, ide dan sebagainya.

public speaking dapat memberikan hasil yang positif dalam menurunkan gejala kecemasan komunikasi. Secara statistik, hasil ini signifikan dan menunjukkan bahwa pelatihan public speaking efektif dalam mengurangi kecemasan komunikasi, khususnya public speaking.<sup>3</sup>

Kemampuan berbicara di depan publik ini membantu siswa mengomunikasikan ide dan penemuan mereka secara efektif kepada rekan-rekan sejawat dan dosen. Hal ini juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Tidak hanya dalam pekerjaan dan pendidikan formal, public speaking juga memiliki manfaat sosial yang besar. Kemampuan berbicara yang baik membantu individu membangun hubungan sosial yang lebih kuat. Orang yang mampu berbicara dengan percaya diri dan memikat lebih mungkin diterima oleh orang lain.

Ketika seseorang bisa mengatasi rasa takut berbicara di depan umum, ia merasa lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai

situasi dan tantangan dalam hidupnya. Keterampilan dapat membantu dalam menyampaikan pesan dan ide secara efektif. Ini memungkinkan individu untuk mempengaruhi pendapat orang lain, memotivasi tindakan, dan menyebarkan gagasan dengan lebih baik. Dalam era informasi dan komunikasi saat ini, kemampuan untuk berbicara di depan umum adalah aset berharga dalam memengaruhi perubahan positif dan menggerakkan perubahan dalam masyarakat.<sup>4</sup>

### b. Faktor Penghambat dalam Proses Pembelajaran Public Speaking

Dalam proses pembelajaran public speaking, terdapat berbagai kendala yang sering dihadapi mahasiswa. Salah satu hambatan utama adalah kecemasan saat berbicara di depan umum, atau yang dikenal dengan istilah *communication apprehension*. Kecemasan ini muncul karena mahasiswa merasa takut dinilai, takut melakukan kesalahan, merasa suaranya tidak enak didengar, atau khawatir akan lupa materi yang ingin disampaikan. Ketakutan tersebut membuat mahasiswa enggan untuk tampil dan lebih memilih diam atau pasif dalam kegiatan berbicara.

Penelitian yang dilakukan oleh Marinho et al. (2017) menunjukkan bahwa 63,9% mahasiswa mengalami ketakutan ketika harus berbicara di depan umum. Faktor-faktor yang menyebabkan rasa takut ini antara lain adalah kurangnya pengalaman, rendahnya kepercayaan diri, serta persepsi negatif terhadap diri sendiri saat berbicara.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan dan mahasiswa tahun pertama lebih

<sup>3</sup> Galih Narendra Muhammad, Liza Luayatinniswah, and Muhammad Jamaluddin, 'Efektivitas Pelatihan Public Speaking Untuk Mengurangi Gejala Communication Apprehension Dalam Berbicara Di Depan Umum', 4, 2025, pp. 1–15.

<sup>4</sup> Feni Aprilia and others, 'Peran Public Speaking Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Siswa Di SDN Panglegur 2', *Jurnal Pendidikan Islam*, 17.1 (2025), pp. 91–100.

cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki atau yang berada di tingkat akhir. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan latihan berbicara berperan penting dalam menurunkan rasa takut tersebut.<sup>5</sup>

Selain kecemasan, kurangnya penguasaan materi dan persiapan sebelum tampil juga menjadi penghambat besar dalam pembelajaran public speaking. Mahasiswa yang tidak mempersiapkan diri dengan baik cenderung menyampaikan informasi secara tidak terstruktur, bingung saat menjawab pertanyaan, atau bahkan berhenti di tengah-tengah karena kehilangan arah pembicaraan. Keadaan ini semakin memperburuk rasa gugup yang mereka alami. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk membiasakan diri melakukan latihan dan memahami materi sebelum berbicara di depan umum.

Faktor lain yang juga berperan adalah lingkungan belajar yang kurang mendukung. Misalnya, jika suasana kelas terlalu kaku, tidak memberi ruang bagi mahasiswa untuk mencoba, atau jika ada intimidasi dari teman atau pengajar, maka hal itu akan menghambat proses belajar. Mahasiswa akan merasa tidak aman dan lebih memilih untuk tidak terlibat dalam aktivitas berbicara.

Penelitian terbaru oleh Glejovj et al. (2024) menegaskan bahwa public speaking anxiety dipengaruhi oleh faktor demografis seperti jenis kelamin, pengalaman berbicara, dan bidang studi. Mereka menyarankan bahwa pengajar perlu mengenali karakteristik masing-masing mahasiswa dan menciptakan strategi pembelajaran yang mendukung, seperti

memberikan kesempatan berbicara bertahap, menggunakan simulasi audiens, atau melibatkan latihan dalam kelompok kecil untuk mengurangi tekanan.<sup>6</sup>

### c. Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Mata Kuliah Public Speaking

Mata kuliah *Public Speaking* merupakan salah satu mata kuliah yang dirancang untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan berbicara di depan umum secara efektif dan percaya diri. Persepsi mahasiswa terhadap efektivitas mata kuliah ini sangat penting karena menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, terutama dalam hal membentuk kompetensi komunikasi lisan yang profesional. Banyak mahasiswa menganggap bahwa perkuliahan Public Speaking memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan mereka dalam menyampaikan gagasan secara terstruktur dan meyakinkan, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik.

Menurut Maryam et al. (2019), mahasiswa cenderung memiliki persepsi positif terhadap mata kuliah ini karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan ruang praktik langsung yang relevan dengan kebutuhan nyata. Dalam penelitian mereka terhadap mahasiswa EFL (English as a Foreign Language), ditemukan bahwa partisipasi dalam mata kuliah Public Speaking mampu meningkatkan rasa percaya diri serta kesadaran

<sup>5</sup> Ahmed Al-nasheri and others, 'Investigation of Voice Pathology Detection and Classification on Different Frequency Regions Using Correlation Functions', *Journal of Voice*, 31.1 (2017), pp. 3–15, doi:10.1016/j.jvoice.2016.01.014.

<sup>6</sup> Tomáš Lintner and Boglárka Belovecová, 'Demographic Predictors of Public Speaking Anxiety among University Students', *Current Psychology*, 43.30 (2024), pp. 25215–23, doi:10.1007/s12144-024-06216-w.

terhadap pentingnya komunikasi efektif di berbagai situasi.<sup>7</sup>

Selain itu, Jaya dan Asriya (2023) menekankan bahwa persepsi positif mahasiswa juga dipengaruhi oleh metode pengajaran dosen yang partisipatif, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, serta suasana kelas yang mendukung. Mereka menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat aktif dalam diskusi dan presentasi mengalami peningkatan kemampuan menyampaikan argumen secara lebih sistematis dan logis. Bahkan, mahasiswa yang semula mengalami kecemasan atau takut berbicara di depan umum mulai menunjukkan perkembangan signifikan setelah mengikuti beberapa sesi pembelajaran.<sup>8</sup>

Namun, persepsi mahasiswa juga tidak lepas dari hambatan tertentu, seperti keterbatasan waktu latihan, kurangnya umpan balik dari dosen, atau suasana kelas yang kurang mendukung. Puluhalawa et al. (2024) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat interaktif dan reflektif lebih disukai oleh mahasiswa dibandingkan metode ceramah satu arah. Mahasiswa merasa lebih termotivasi ketika mendapatkan kesempatan untuk melakukan latihan langsung, menerima masukan dari teman sejawat, serta melakukan refleksi terhadap performa mereka sendiri.<sup>9</sup>

Dengan demikian, persepsi mahasiswa terhadap efektivitas mata kuliah Public Speaking mencerminkan keberhasilan pengajaran yang tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga oleh keterlibatan aktif mahasiswa, dukungan dosen, serta suasana belajar yang

kondusif. Pembelajaran yang memberikan keseimbangan antara teori dan praktik serta ruang untuk eksplorasi diri terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi mahasiswa dalam berbicara di depan umum.

#### **d. Perubahan Kemampuan Mahasiswa Setelah Mengikuti Mata Kuliah Public Speaking**

Mata kuliah Public Speaking dirancang untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berbicara secara efektif di depan umum. Kemampuan ini meliputi aspek verbal dan nonverbal seperti penyusunan materi, artikulasi, intonasi, kontak mata, bahasa tubuh, serta pengelolaan rasa gugup atau cemas. Setelah mengikuti mata kuliah ini, banyak mahasiswa mengalami perubahan yang nyata dalam keterampilan dan sikap mereka saat berbicara di depan audiens, baik dalam ruang kelas, kegiatan kampus, maupun lingkungan sosial lainnya.

Salah satu bentuk perubahan yang sering terlihat adalah meningkatnya rasa percaya diri. Mahasiswa yang awalnya merasa takut, gugup, atau bahkan menolak tampil di depan umum, mulai berani untuk menyampaikan pendapatnya dalam forum terbuka. Penelitian Dwisatoto dan Muhammad (2022) membuktikan bahwa pelatihan kepercayaan diri dalam konteks public speaking secara signifikan dapat menurunkan tingkat kecemasan berbicara mahasiswa. Dalam studi kuasi-eksperimen yang dilakukan pada mahasiswa psikologi, ditemukan bahwa intervensi melalui pelatihan yang mencakup simulasi presentasi, diskusi kelompok, dan

<sup>7</sup> Ima Siti Maryam, R Bunga Febriani, and Asep Dudi Kurnia, 'EFL Learners' Perceptions towards Their Self-Efficacy in Learning Public Speaking Course', *Journal of English Education and Teaching*, 3.3 (2019), pp. 377–91, doi:10.33369/jeet.3.3.377-391.

<sup>8</sup> Patria Handung Jaya and E.J. Syamsy Asriya, 'Students' Perception on Public Speaking Skill', *Journal of*

*Islamic Studies and Education*, 2.3 (2023), pp. 123–30, doi:10.63120/jise.v2i3.31.

<sup>9</sup> Rahma Puluhalawa, Gusti Nur Hafifah, and Linda Mayasari, 'Students' Learning Strategies in Public Speaking Class at Higher Education Level', *Ahmad Dahlan Journal of English Studies*, 9.2 (2022), doi:10.26555/adjes.v9i2.82.

praktik langsung mampu menghasilkan perubahan psikologis yang positif. Mahasiswa menjadi lebih tenang, fokus, dan yakin terhadap kemampuan mereka ketika berbicara di depan umum.

Selain kepercayaan diri, perubahan lain yang signifikan adalah peningkatan kemampuan menyusun gagasan secara runtut dan sistematis. Dalam pembelajaran Public Speaking, mahasiswa tidak hanya dilatih untuk berbicara spontan, tetapi juga bagaimana mengatur struktur pembicaraan: mulai dari pembukaan yang menarik, isi yang logis dan padat, hingga penutup yang meyakinkan. Agustin, Pertamina, dan Rahmat (2021) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa setelah menjalani proses belajar public speaking, mahasiswa mengalami peningkatan *self-efficacy*, yakni keyakinan pada kemampuan diri sendiri dalam menyampaikan pidato atau presentasi. Peningkatan ini berkontribusi besar terhadap kemampuan menyampaikan pesan yang jelas dan terarah, serta mengelola waktu bicara dengan baik.<sup>10</sup>

Tak hanya itu, kemampuan nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, kontak mata, dan postur tubuh juga mengalami perbaikan. Mahasiswa mulai memahami pentingnya bahasa tubuh sebagai pendukung utama pesan verbal yang mereka sampaikan. Dengan bimbingan dosen serta evaluasi dari teman sebaya, mahasiswa dapat mengetahui kelemahan mereka dan memperbaikinya melalui latihan berulang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mata kuliah *Public Speaking* memainkan

peranan yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa. Mata kuliah ini bukan hanya mengajarkan teori berbicara, tetapi juga memberikan ruang praktik yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum secara bertahap dan kontekstual. Melalui berbagai metode pembelajaran seperti *flipped classroom*, *peer feedback*, serta simulasi presentasi dan diskusi kelompok, mahasiswa dilatih untuk menyusun materi secara logis, berbicara dengan artikulasi yang jelas, dan mengelola bahasa tubuh dengan baik.

Proses pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dan menurunkan kecemasan berbicara di depan umum, yang selama ini menjadi hambatan utama dalam komunikasi lisan. Namun demikian, efektivitas pembelajaran public speaking tidak terlepas dari tantangan yang ada. Faktor-faktor seperti kurangnya pengalaman, ketakutan akan penilaian, minimnya dukungan lingkungan belajar, serta perbedaan karakteristik individu (misalnya jenis kelamin dan jenjang studi) menjadi penghambat yang perlu diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa.

Temuan ini menegaskan bahwa public speaking bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan afektif yang membutuhkan proses pembiasaan, latihan, serta umpan balik yang berkesinambungan. Oleh karena itu, pengembangan mata kuliah ini harus mempertimbangkan inovasi-inovasi yang menempatkan mahasiswa sebagai pelaku aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima

<sup>10</sup> Tahtania Regita Dwi Noer Agustin, Dede Pertamina, and Rahmat Rahmat, 'Students' Self-Efficacy in Public Speaking: A Case Study in Indonesian EFL

Context', *TLEMC (Teaching and Learning English in Multicultural Contexts)*, 6.2 (2022), pp. 83–95, doi:10.37058/tlemc.v6i2.5220.

materi. Jika diterapkan secara optimal, public speaking dapat menjadi modal penting bagi mahasiswa untuk sukses di dunia akademik, profesional, maupun sosial. Dengan demikian, mata kuliah ini layak dipertahankan dan terus dikembangkan sebagai bagian integral dari pendidikan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Tahtania Regita Dwi Noer, Dede Pertama, and Rahmat Rahmat, 'Students' Self-Efficacy in Public Speaking: A Case Study in Indonesian EFL Context', *TLEMC (Teaching and Learning English in Multicultural Contexts)*, 6.2 (2022), pp. 83–95, doi:10.37058/tlemc.v6i2.5220
- Al-nasheri, Ahmed, Ghulam Muhammad, Mansour Alsulaiman, and Zulfiqar Ali, 'Investigation of Voice Pathology Detection and Classification on Different Frequency Regions Using Correlation Functions', *Journal of Voice*, 31.1 (2017), pp. 3–15, doi:10.1016/j.jvoice.2016.01.014
- Aprilia, Feni, Khotimatus Zahra, Nufila Abida, and Noer Rahmatul Laila, 'Peran Public Speaking Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Siswa Di SDN Panglegur 2', *Jurnal Pendidikan Islam*, 17.1 (2025), pp. 91–100
- Ida Ayu Oka Purnami, 'Fostering Student Speaking Skills Through Public Speaking Engagements', *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8.1 (2024), pp. 93–100, doi:10.23887/jipp.v8i1.75699
- Irianti, Leni, Abdurrachman Faridi, Hendi Pratama, and Suwandi, 'Flipped Classroom and Critical Thinking on Public Speaking Class', *Cogent Education*, 11.1 (2024), doi:10.1080/2331186X.2024.2315815
- Lintner, Tomáš, and Boglárka Belovecová, 'Demographic Predictors of Public Speaking Anxiety among University Students', *Current Psychology*, 43.30 (2024), pp. 25215–23, doi:10.1007/s12144-024-06216-w
- 'Demographic Predictors of Public Speaking Anxiety among University Students', *Current Psychology*, 43.30 (2024), pp. 25215–23, doi:10.1007/s12144-024-06216-w
- Maryam, Ima Siti, R Bunga Febriani, and Asep Dudi Kurnia, 'EFL Learners' Perceptions towards Their Self-Efficacy in Learning Public Speaking Course', *Journal of English Education and Teaching*, 3.3 (2019), pp. 377–91, doi:10.33369/jeet.3.3.377-391
- Muchlis, Lulu Nazma Lailatul, and Wahyu Eko Pujiyanto, 'Efektivitas Pelatihan Public Speaking Dalam Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Berbicara Di Depan Umum', *Journal of Science and Education Research*, 3.1 (2024), pp. 13–17, doi:10.62759/jser.v3i1.56
- Muhammad, Galih Narendra, Liza Luayatinniswah, and Muhammad Jamaluddin, 'Efektivitas Pelatihan Public Speaking Untuk Mengurangi Gejala Communication Apprehension Dalam Berbicara Di Depan Umum', 4, 2025, pp. 1–15
- Patria Handung Jaya, and E.J. Syamsy Asriya, 'Students' Perception on Public Speaking Skill', *Journal of Islamic Studies and Education*, 2.3 (2023), pp. 123–30, doi:10.63120/jise.v2i3.31
- Puluhulawa, Rahma, Gusti Nur Hafifah, and Linda Mayasari, 'Students' Learning Strategies in Public Speaking Class at Higher Education Level', *Ahmad Dahlan*

*Journal of English Studies*, 9.2 (2022),  
doi:10.26555/adjes.v9i2.82